

Submitted: 4-12-2020

Accepted: 25-12-2020

Published: 28-12-2020

GEMBALA CENDIKIAWAN: SEBUAH GAMBARAN TENTANG GEMBALA JEMAAT

Markus Dominggus Lere Dawa

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia (STTA), Lawang.

minggus02@yahoo.com

ABSTRACT

The context of church life in the West and North America is experiencing rapid changes. It has given rise to a number of problems in the ministry of pastors in the church. The secularization, privatization of faith and the pragmatic-therapeutic religious ideology have caused confusion about the nature of the role and duties of the pastor. This situation is responded to by reviving the old vision of pastor as scholar. Rooted in the understanding of the pastor as theologian, this image is about to reinstate the role and duty of the pastor of the church as has been known in the long history of Christianity. In the context of Christian struggles in Indonesia, this description can be used to complement the existing images of pastors as long as the content is adapted to the context of Christian struggles in Indonesia, which require different kind scholarship. This article uses literature research methods.

Key words:*pastor, scholar, secularization, diversity, social analysis.*

ABSTRAK

Konteks kehidupan gereja yang mengalami perubahan pesat di Barat dan Amerika Utara melahirkan sejumlah persoalan pada pelayanan gembala jemaat di dalam gereja. Sekularisasi, privatisasi iman dan ideologi keagamaan yang bercorak pragmatis-terapeutis menyebabkan munculnya kebingungan tentang hakikat peran dan tugas gembala jemaat. Situasi itu direspon dengan menghidupkan kembali visi lama gembala jemaat sebagai cendekiawan gereja. Berakar dalam pemahaman gembala sebagai teolog, gambaran tersebut hendak menaruh kembali peran dan tugas gembala

jemaat sebagaimana selama ini dikenal dalam sejarah panjang kekristenan. Dalam konteks pergumulan Kristen di Indonesia, gambaran itu dapat dipergunakan untuk melengkapi gambaran-gambaran gembala jemaat yang selama ini sudah ada sejauh muatannya disesuaikan dengan konteks pergumulan orang Kristen di Indonesia, yang menuntut kecendekiawanan yang berbeda. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan.

Kata-kata kunci: gembala, cendekiawan, sekularisasi, kemajemukan, analisis sosial.

PENDAHULUAN

Mungkin tidak ada penjabaran yang lebih klasik tentang peran dan tugas seorang gembala jemaat (pastor atau yang di banyak gereja dipanggil pendeta) daripada yang disampaikan oleh rasul Paulus kepada para penatua Efesus tatkala bertemu mereka di Miletus. Di sana ia berkata demikian, “Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri” (Kis. 20:28). Para gembala jemaat digambarkan sebagai seorang penilik (ἐπίσκοπος), yang menjaga-memperhatikan (προσέχω) dirinya sendiri dan jemaat serta yang menggembalakan (ποιμαίνω) jemaat. Penilik berhubungan dengan jabatan spiritualnya di dalam gereja sementara menjaga-memperhatikan dan menggembalakan terkait dengan tugas yang dijalankan sebagai penilik. Dalam pikiran Paulus, jemaat diimajinasikan sebagai selalu berada dalam ancaman ganda: serangan “serigala-serigala yang ganas” yang datangnya dari luar (ay. 29) dan serangan “ajaran-ajaran palsu” yang timbulnya dari dalam gereja (ay. 30). Seorang gembala jemaat adalah orang yang menjaga dan memelihara jemaat terhindar dari dua ancaman itu. Caranya dengan mengajarkan ajaran-ajaran yang benar, yaitu yang sesuai dengan “kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah” (ay. 24) yang Paulus sudah saksikan dan ajarkan.

Di kemudian hari, dalam suratnya yang pertama kepada Timotius, seorang gembala jemaat berusia muda yang melayani di Jemaat Efesus, nasihat yang pada hakikatnya sama isinya kembali ia sampaikan. Tugas Timotius ialah melawan “roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan” (4:1), memberitakan dan mengajarkan “ajaran yang sehat” yang sudah ia ikuti selama ini (4:6) serta menjaga dirinya sendiri dan ajarannya dari kesesatan (4:16).

Zaman berubah dan ada jarak ribuan tahun yang memisahkan gereja di masa kini dengan gereja-gereja perdana. Bagaimanakah tugas penggembalaan jemaat yang semacam itu dapat dilaksanakan oleh gembala suatu jemaat? Gembala macam apakah yang dapat menunaikan tugas itu dengan baik di masa kini?

Tulisan ini bermaksud mengeksplorasi gagasan *the pastor as scholar* atau gembala sebagai cendekiawan, yang belakangan ini diajukan oleh sejumlah pemikir Kristen di Amerika Utara untuk merespons situasi penggembalaan masa kini yang berkembang di sana; sekaligus mengkritisinya dalam konteks penggembalaan jemaat di Indonesia pada hari ini. Untuk sampai ke situ, pertama-tama akan diberikan sebuah uraian ringkas tentang perkembangan pemikiran Kristen mengenai gembala jemaat dan tugasnya di tengah jemaat dari gereja mula-mula sampai kini. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan ulasan situasi kontemporer yang melatari munculnya gagasan gembala cendekiawan, yang kemudian diikuti dengan uraian khusus tentang definisi, hakikat, tugas dan karakteristiknya. Pembahasan diakhiri dengan suatu diskusi mengenai kemungkinan rupa gambaran ini dalam konteks penggembalaan jemaat di Indonesia.

Dalam tulisan ini istilah gembala jemaat sebagai cendekiawan dan gembala-cendekiawan akan dipergunakan sebagai padanan istilah Indonesia untuk *the pastor as scholar*. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Melalui metode tersebut, penulis meneilti dari berbagai buku dan artikel yang berkaitan dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERKEMBANGAN RINGKAS PANDANGAN MENGENAI GEMBALA JEMAAT

Setelah era *apostolik* berlalu, gagasan tentang tugas dan peran gembala seperti yang dipikirkan Paulus itu masih terus digemakan oleh bapa-bapa gereja di abad-abad awal kekristenan. Selain menjaga dan merawat dirinya sendiri, tugas seorang gembala jemaat menurut John Chrysostom (349-407) ialah *to take care for the church of God* (Martin 2010). Didymus the Blind (313-398) yang berkarya lebih awal dari John Chrysostom mendefinisikan tugas itu sebagai *pay heed to themselves* (memperhatikan diri sendiri) dan *take care for the flock* (merawat dan mengurus kawanan jemaat) (Martin 2010). Isu pengajar palsu dan ajaran sesat masih menjadi pokok utama yang harus diperhatikan.

Di kemudian hari, setelah kekristenan diterima dan diakui eksistensinya dalam negara dan sebagian tugas melawan pengajar dan ajaran sesat diambil alih oleh negara, tugas dan peran gembala jemaat beralih menjadi merawat jiwa-jiwa (*cura animarum*) dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual orang-orang percaya. Hal itu dicapai dengan berkhotbah dan melayangkan sakramen disertai kekuasaan tertentu yang bersifat paternal untuk memerintah dan mengatur, seperti kuasa untuk melakukan supervisi, memberikan aturan-aturan sertamenyatuhkan hukuman-hukuman ringan (Papi 1911). Dan selanjutnya, merawat, memelihara dan memerintah jemaat kemudian mendominasi pengertian orang Kristen tentang tugas dan peran gembala jemaat.

Sedikit banyak tugas dan peran gembala jemaat yang semacam itu diperlihatkan pula oleh Calvin, baik dalam tafsirannya atas Kisah Para Rasul 20:28 maupun di dalam *Institutio* (Calvin n.d.; John T. McNeill and Battles 1960). Hal ini makin jelas dalam Peraturan Gereja Jenewa 1561 yang dikembangkan dari tata gereja yang disusun Calvin pada tahun 1541. Setelah menyatakan bahwa “untuk pemerintahan Gereja-Nya” Tuhan Yesus memberikan jabatan-jabatan yang salah satunya adalah Pendeta, tugas Pendeta atau gembala jemaat dirumuskan sebagai memberitakan Firman Allah, untuk mengajar, memperingatkan, menasihati, dan menegur, baik di depan umum maupun secara individual, melayangkan sakramen-sakramen, dan menyampaikan peringatan secara persaudaraan, bersama kaum Penatua atau petugas (End 2000:340). Memerintah dan mengatur gereja satu paket dengan memelihara hidup jemaat supaya benar-benar hidup secara Kristen.

Meski demikian imajinasi lama tentang gereja yang dibayangi-bayangi ancaman penyesatan ganda kembali hidup di tengah kontroversi dengan gereja Katolik. Dalam peraturan-peraturan tentang visitasi jemaat, ada sebuah ketetapan yang mengatur supaya dilakukan pemeriksaan secara teratur, sedikit-dikitnya sekali setahun, atas pengajaran yang disampaikan oleh gembala jemaat, untuk mengetahui apakah ia telah mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan Injil yang murni (End 2000:346). Hal ini sejalan dengan pernyataan tegas Pasal 30 Pengakuan Iman Gereja Belanda (1561) atau Pengakuan Iman Belgica, yang menyatakan bahwa tugas seorang pelayan Firman di jemaat adalah untuk memelihara agama yang benar serta memajukan ajaran yang benar (End 2000:46). Hal itu ditempuh dengan memberitakan Firman Allah dan melayangkan sakramen-sakramen, mendisiplin mereka yang melanggar Firman Allah dan menolong yang miskin dan susah.

Peran dan tugas gembala jemaat untuk mengatur dan memerintah jemaat serta memeliharanya secara rohani dan melindunginya dari berbagai penyesat dan ajaran sesat tampil sangat kuat dalam tulisan Richard Baxter (1615-1691), seorang pendeta Puritan Inggris, yang berjudul *Reformed Pastor*. Buku itu sendiri dibangun di atas nasihat Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:28. Namun mungkin berbeda dari orang sezamannya, Baxter memberi tekanan besar kepada pendekatan penggembalaan yang bersifat personal. Krisis spiritual yang dihadapi oleh gereja-gereja di Inggris pada zamannya, dalam perspektif Baxter, hanya dapat diatasi bila para gembala jemaat “*to set themselves presently to the work of catechizing, and instructing individually, all that are committed to their care*” (Baxter 1862:7-8). Perjumpaan, pengujian dan pengajaran pribadi adalah cara yang paling ampuh sekaligus yang direkomendasikan Alkitab dan diteladankan oleh pelayan-pelayan Kristus serta telah terbukti efektif di sepanjang zaman (Baxter 1862:8). Dan seperti nyata dalam istilah-istilah yang dipergunakannya (*instruction, teaching, catechizing*) maka mengajar menjadi fungsi sekaligus keterampilan terpenting dari seorang gembala jemaat.

Seiring dengan begitu besarnya perhatian kepada ajaran yang benar dan pada bahaya penyesatan maka dalam gereja-gereja Kristen tugas gembala jemaat makin lama semakin terfokus pada mengajar ajaran dan doktrin Gereja. Tugas menjaga, memerintah dan memelihara jemaat secara rohani diringkaske dalam satu tugas itu. Dalam sebuah pamflet yang berjudul *The Teaching Office of the Church*, Charles Hodge (1797-1878), pendeta Gereja Presyterian yang menjadi profesor teologi di Princeton Theological Seminary, menegaskan bahwa mengajar merupakan tugas dan fungsi gereja yang pokok. Hal itu tak bisa dihindari sebab oleh penetapan ilahi Gereja telah dijadikan sebuah *educational institute*, sebuah lembaga pendidikan (Hodge 1882:7). Karena itu, seorang gembala jemaat pada hakikatnya adalah seorang pengajar. Meski memimpin ibadah dan melayankan sakramen ada di antara tugas-tugasnya di gereja namun “*his great official business is to minister in word and doctrine*” (Hodge 1882:10). Tugas pokok seorang gembala jemaat ialah mengajar firman Allah dan doktrin Kristen kepada jemaat.

Tugas dan peran itu yang kemudian membentuk gambaran dominan gembala jemaat dan menempel lama sekali dalam memori orang Kristen. Ada suatu masa di mana gambaran itu sedikit memudar namun berulang kali timbul upaya untuk menaruhnya kembali di depan. Salah satunya dilakukan oleh penelitian etnografi yang dikerjakan oleh Siew (Siew 2013:48-70). Gereja dalam imajinasinya masih tetap sebuah lembaga

pendidikan anggota jemaat. Karena itu pelayanan pendidikan Kristen harus ada karena ia menunjang pertumbuhan jemaat. Gereja yang vital dan berkembang adalah gereja yang digembalakan oleh seorang *shepherd-teacher* (gembala-guru) yang memandang dan memperlakukan tugas penggembalaannya sebagai tugas didaktik dan pedagogik, mengajar dan mendidik orang percaya dalam iman.

Sebuah koleksi penelitian yang diedit oleh Allen memberikan lukisan yang komprehensif tentang aneka gambaran mengenai gembala jemaat yang pernah ada di dalam sejarah gereja dan yang masih ada terus sampai kini di dalam gereja-gereja Kristen, khususnya di Barat (Allen 2017). Sembilan gambaran tentang gembala jemaat yang dipaparkan di sana adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Gembala (*shepherd*)
2. Sebagai Suami dan Ayah (*husband and father*)
3. Sebagai Pengkhotbah (*preacher*)
4. Sebagai Teolog (*theologian*)
5. Sebagai Sejarahwan Gereja (*church historian*)
6. Sebagai Penginjil (*evangelist*)
7. Sebagai Misionaris (*missionary*)
8. Sebagai Pemimpin (*leader*)
9. Sebagai Manusia Allah (*man of God*)

Hal yang menarik ialah tiada satupun dari kesembilan gambaran itu yang menyebut gembala jemaat sebagai pengajar. Rupanya gambaran itu sudah dicakup oleh peran gembala sebagai teolog, yang mempromosikan dan membela kebenaran Allah (Allen 2017). Allen menyimpulkan seluruh tulisan dalam buku ini dengan menggarisbawahi tanggung jawab pokok seorang gembala jemaat adalah memberi makan jemaat dengan Firman Allah (Allen 2017) dan itu dilakukan dengan cara mengajarkan dan menjelaskan isi Alkitab.

Gambaran dominan tentang peran dan tugas gembala jemaat sebagai teolog yang mengajar jemaat tentang kebenaran Allah inilah yang bersinggungan dengan gambaran gembala jemaat sebagai cendekiawan. Gembala sebagai cendekiawan adalah bagian dari gambaran gembala sebagai teolog (Estes 2018:111–17). Karena itu pembahasan tentang gembala sebagai cendekiawan harus mengikutsertakan pembahasan gembala sebagai teolog. Namun sebelum tiba di situ, perlu diuraikan terlebih konteks khusus yang memunculkan gambaran keduanya.

KONTEKS YANG MELATARI GAGASAN *THE PASTOR AS SCHOLAR*

Gagasan *the pastor as scholar* atau gembala-cendekiawan muncul dalam sebuah konteks pelayanan di Barat yang dilanda oleh sedikitnya tiga persoalan serius. Yang pertama ialah krisis identitas gembala jemaat. Siapakah orang yang disebut gembala jemaat? Apa hakikat jabatan, peran dan tugasnya? Dalam penelitiannya tentang pekerjaan seorang gembala jemaat, Chimoga menemukan sejumlah definisi yang berbeda dari berbagai sumber. Sebuah sumber memahami gembala jemaat sebagai seorang pemimpin spiritual dari sebuah jemaat. Dalam kenyataannya, seorang gembala jemaat tetap disebut gembala sekalipun terkadang didapati ia sedang melakukan penginjilan di suatu area di mana sama sekali tidak ada satupun orang yang digembalakannya. Sumber lain mendefinisikan gembala jemaat secara fungsional sebagai orang yang memimpin ibadah, berkhotbah dan melayankan sakramen perjamuan kudus serta orang pertama yang berkunjung ke rumah sakit dan orang terakhir yang berdiri di sisi kubur (Vincent Chimoga 2019:1-2).

Problem definisi tugas dan peran yang tidak jelas ini membuat Chimoga termasuk Allen menyebut gembala jemaat sebagai orang yang *wears many hats* (memakai banyak topi). Mereka menghadapi tuntutan-tuntutan dan ekspektasi-ekspetksi yang tidak sehat serta membebani, baik itu dari jemaatnya maupun dari dirinya sendiri (Allen 2017). Jika menurut Kevin J. Vanhoozer, gembala jemaat seharusnya adalah seorang yang menolong jemaat memahami Allah, dunia ini dan diri mereka dari Kitab Suci (Vanhoozer and Strachan 2015) maka makin ke sini mereka malah diharapkan melakukan hal yang lain dan kualifikasi yang lain. Akibatnya, banyak gembala jemaat kemudian melakukan apa yang dilihat Vanhoozer sebagai perbuatan Esau kepada Yakub, yaitu menukar hak kesulungan panggilan mereka dengan semangkuk sup kacang dari kualifikasi-kualifikasi lain itu. Dan di antara para gembala timbul keluhan bahwa sekolah-sekolah teologi gagal melengkapi mereka untuk mengerjakan pekerjaan pelayanan yang sebenarnya (Vanhoozer and Strachan 2015).

Krisis yang kedua ialah sekularisasi. Mengutip Eagleton, seorang kritisus sastra dan budaya dari Inggris, Vanhoozer mendefinisikan sekularisasi sebagai suatu keadaan di mana agama masih terus hidup di tengah masyarakat namun masyarakat tidak lagi dibuat merasa terganggu olehnya (Eagleton 2014:1). Di masa lalu sekularisasi sempat dipahami sebagai lenyapnya agama dari kehidupan manusia. Peran dan kedudukannya

digantikan oleh sains, filsafat, budaya dan politik. Kalaupun ia tidak hilang sama sekali maka ia hanya akan bertahan dalam ritual-ritual keluarga, festival-festival rakyat dan referensi-referensi dalam sastra, seni dan musik saja (Cox 2009). Dalam pemahaman Eagleton, agama tetap hidup. Namun ia terprivatisasi menjadi urusan pribadi yang tidak boleh dicampuri publik serta menjadi semacam hobi pribadi dengan gaung yang semakin berkurang di ruang publik (Eagleton 2014:1). Dalam cara yang berbeda, Cox memahami sekularisasi itu sebagai meredupnya agama dalam pengertian institusional dan kepercayaan-kepercayaan (atau ajaran-ajaran) untuk bersinar terang dalam wujud yang lain, yang ia sebut *the pragmatic and experiential elements of faith* yang mendukung orang dalam daya upayanya di dalam dunia ini serta untuk membuat dunia ini menjadi lebih baik (Cox 2009).

Dalam satu hal, Vanhoozer memandang pemahaman orang Kristen di Barat tentang gembala jemaat mengalami sekularisasi. Jabatan itu terus ada namun telah kehilangan akar-akar biblis-teologisnya. Sebagai gantinya ia diisi dengan gagasan yang dipengaruhi oleh budaya populer yang orang tonton di televisi dan film serta dalam novel-novel yang orang baca. Mengikuti tren agama yang pragmatis dan eksperiensial, yang memberi dukungan dan bantuan kepada usaha-usaha orang untuk menjadi lebih baik maka gambaran orang tentang sosok gembala jemaat telah digantikan oleh gambaran-gambaran yang diambil dari budaya kontemporer, seperti seorang CEO, terapis, *manager, trainer, coach* dan lain sebagainya, yang peran dan pekerjaannya memberi dirasa manfaat pada orang dalam satu hal tertentu (Vanhoozer and Strachan 2015).

Gambaran itu dibuat subur oleh krisis ketiga yang bersifat ideologis. Salah satu ideologi keagamaan kontemporer yang begitu dalam memengaruhi hidup keagamaan orang-orang beragama di Barat, secara khusus di AS, disebut oleh dua orang sosiolog AS, Smith dan Denton, dengan istilah *Moralistic Therapeutic Deism* (deisme moralistik terapeutik) (Smith and Denton 2005). Ideologi keagamaan ini memiliki sejumlah karakteristik. Pertama, ia mendekati kehidupan secara moralistik. Yang kedua, ia memberikan keuntungan-keuntungan terapeutis kepada penganutnya. Dan, terakhir, konsepnya tentang Allah bersifat deistik. Allah ada dan menciptakan dunia ini. Ia telah menetapkan suatu tatanan moral untuk dunia ini namun tidak terlibat secara personal dalam kehidupan seseorang. Sebagian kredo yang dipegang oleh agama moralistik ini menyatakan bahwa Allah mau manusia menjadi baik dan adil satu kepada yang lain. Tujuan pokok hidup manusia di dunia ialah menjadi bahagia dan

merasa baik dengan dirinya sendiri; sementara nanti ketika meninggal dunia, orang baik pergi ke sorga.

Ideologi keagamaan ini, oleh Smith dan Denton, disebut bersifat parasit. Ia tidak bisa berdiri sendiri. Ia harus menempel untuk hidup pada agama-agama tradisional seperti Kristen dan Yahudi, dan pada keyakinan-keyakinan tradisional seperti Katolik, Baptis, dan lain-lain. Oleh pengaruh kontemporer inilah timbul salah satu gambaran paling populer tentang gembala jemaat di Barat, yang disebut terapis, yaitu seorang yang menolong orang lain untuk merasa baik dengan dirinya dan berperilaku baik kepada sesamanya.

Di sisi lain, suatu situasi lain yang tidak kalah seriusnya dan telah memperburuk keadaan juga sedang terjadi di dalam kekristenan.¹ Dimulai sejak akhir abad ke-19 oleh Friedrich Schleiermacher yang menyusun ulang kurikulum pendidikan teologi dan membaginya ke dalam empat bagian: studi-studi Alkitab, sejarah Gereja, teologi sistematika dan teologi praktika. Dalam perkembangan selanjutnya tiga yang pertama masuk dalam kategori disiplin teologi akademik murni sementara yang keempat masuk dalam kategori profesional atau praktis. Studi teologi akademik dilakukan di universitas sementara yang profesional-praktis dilakukan di sekolah-sekolah teologi untuk persiapan calon gembala. Persepsi terus berkembang hingga tiba pada suatu pemahaman bahwa teologi akademik itu bersifat abstrak, tiada kait-mengait langsung dengan hidup sehari-hari, tidak relevan dan bahkan tidak perlu untuk pelayanan praktis di dalam gereja, sementara yang teologi profesional-praktis, itu yang berguna untuk pelayanan karena sifatnya yang kongkrit-praktis. Akibatnya, para gembala jemaat dipersiapkan atau mempersiapkan dirinya dalam cara yang tidak mencetak mereka sebagai teolog atau cendekiawan.

Sementara itu, dalam tugasnya di tengah jemaat, para gembala suka atau tidak suka bertemu dengan tiga macam publik dengan tiga macam orang yang berbeda dan dengan pikirannya masing-masing. Ketiganya adalah: akademi, gereja dan masyarakat luas. Masing-masing perlu disapa dengan pesan tentang Allah dan Yesus Kristus. Yang terjadi ialah para gembala justru tidak mampu untuk menginterpretasikan pesan Alkitab yang terhubung erat dengan situasi kontemporer dalam mana ketiga macam orang yang mendengarnya berada. Keterbelahan disiplin ilmu teologi

¹Paragraf ini dan satu paragraf berikutnya berhutang pada uraian Vanhoozer (Vanhoozer and Strachan 2015) dan Strachan (Piper and Carson 2011:13–17).

membuat para gembala jemaat tidak berdaya untuk menyeapa ketiga publik itu dengan pesan-pesan Alkitab secara memadai. Selama di sekolah teologi ia tidak terlatih baik untuk menterjemahkan disiplin teologi akademik yang dipelajarinya ke dalam situasi kongkrit pelayanannya. Percakapan tentang doktrin-doktrin Kristen di dalam jemaat menjadi sekedar pengetahuan abstrak yang tidak ada kaitannya dengan pergulatan hidup sehari-hari para pendengarnya.

Di titik inilah kemudian timbul berbagai inisiatif untuk menyelesaikan krisis penggembalaan jemaat sekaligus menjembatani jurang lebar di antara teologi akademik dan teologi praktis-profesional. Dari proposal-proposal yang diusulkan untuk mengatasinya, salah satunya ialah *the pastor as scholar* atau gembala jemaat sebagai cendekiawan.

DEFINISI GEMBALA JEMAAT SEBAGAI CENDEKIAWAN

Seperti dijelaskan sebelumnya, konsep *the pastor as scholar* atau gembala jemaat sebagai cendekiawan adalah konsep yang bersinggungan dengan gagasan ‘*the pastor as theologian*’ atau gembala jemaat sebagai teolog. Menurut definisi yang diusulkan oleh Hiestand dan Wilson, gembala-teolog pertama-tama menunjuk kepada orang di dalam suatu komunitas pastoral atau suatu jemaat, yang memiliki minat dan karunia teologis yang unik (Hiestand and Wilson 2015). Ia biasa siapa saja – entah itu seorang gembala jemaat yang menulis artikel-artikel teologis di suatu blog, atau seorang yang memiliki gelar doktor teologi, atau yang pernah terlibat dalam pelayanan tertentu di bidang ilmu teologi, atau sekedar seorang gembala jemaat yang cerdas. Namun merujuk kepada visi kuno tentang gembala-teolog, Hiestand dan Wilson sepakat bahwa seorang gembala-teolog adalah orang yang bergulat dengan teologi tidak saja sebagai konsumen atau pengguna tetapi juga sebagai yang mengkonstruksi dan menyebarluaskan teologi kepada gereja dalam lingkup yang seluas-luasnya (Hiestand and Wilson 2015).

Terkait dengan tiga publik yang dihadapi seorang gembala jemaat, seperti yang dibicarakan oleh Vanhoozer sebelumnya, seorang gembala-teolog berdiri dalam tiga rupa, yaitu sebagai teolog lokal (*local theologian*), teolog populer (*popular theologian*) dan teolog ekklesial (*ecclesial theologian*).

Sebagai teolog lokal (*local theologian*), gembala-teolog mengkonstruksi teologi untuk jemaat yang ia layani. Hal itu dilakukannya melalui pelayanan khutbah yang kaya dengan teologi dan pelayanan pastoral, konseling serta kepemimpinan yang diwarnai tebal oleh teologi. Ia memahami dengan baik

doktrin-doktrin Kristen dan dapat dengan piawai menghubungkan kebenaran dengan pengalaman hidup sehari-hari anggota-anggota jemaatnya. Dalam rupa teolog populer (*popular theologian*), gembala teolog memberikan kepemimpinan teologis untuk orang-orang Kristen di luar jemaatnya sendiri. Ruang pengaruhnya lebih luas dari lingkaran jemaat yang digembalakannya. Ia menulis buku teologi untuk menjembatani jarak di antara komunitas teolog profesional (atau teolog akademik) dengan gereja dan dengan itu menterjemahkan gagasan-gagasan abstrak dari dunia teologi akademik untuk gembala-gembala lainnya serta untuk orang-orang awam. Dan, sebagai teolog *ekklesial* (*ecclesial theologian*), ia menyusun teologi untuk teolog-teolog Kristen dan gembala jemaat lainnya. Ia bercakap-cakap dengan teolog-teolog lain berangkat dari kebutuhan-kebutuhan dalam Gereja secara universal lewat menulis artikel-artikel ilmiah teologis (Hiestand and Wilson 2015). Dua rupa yang pertama selama ini adalah yang selama ini sudah ada dan aktif di tengah-tengah jemaat dan gereja sementara yang ketiga, oleh Hiestand dan Wilson, dipandang sudah hilang.

Timothy George memperdalam makna teolog *ekklesial* yang digagas Hiestand dan Wilson menjadi seorang *teolog ekklesial-ekumenikal*, yang berarti bahwa gembala-teolog menaruh perhatiannya kepada seluruh umat Allah di sepanjang zaman dan pada *missio Dei*, misi Allah di seantero *otikoumene*, di seluruh dunia yang didiami manusia pada hari ini. Sebagai teolog *ekklesial-ekumenikal*, mereka menghargai dan menyukai tradisi-tradisi teologis dari mana mereka berasal, dan di saat yang sama mereka juga mengetahui bahwa dirinya sendiri adalah bagian dari Gereja yang kudus, am dan rasuli, yang adalah Tubuh Kristus yang melintasi batas ruang dan waktu. Rupa teologi yang dikonstruksi adalah teologi yang dibuat untuk, bersama dan dalam konteks *ekklesia* yang luas itu (Hiestand and Wilson 2015).

Jika gembala sebagai cendekiawan bersinggungan dengan konsep gembala-teolog, lantas di mana persinggungan dan di mana kekhasannya? Menurut Estes, gembala sebagai cendekiawan masuk dalam kategori teolog *ekklesial* yang dibuat oleh Hiestand dan Wilson. Perbedaan di antara keduanya ialah pada publik yang mendengarkannya. Gembala-cendekiawan menulis dan meneliti untuk kalangan teologi akademik dan berkontribusi kepada pengembangan ilmu teologi (Estes 2018:112). Estes tampaknya hendak mendorong para gembala jemaat yang bertalenta intelektual untuk menulis dan memberi sumbangsih kepada dunia teologi. Namun demikian, seperti yang juga diakuinya sendiri, bahwa gereja masa kini adalah tempat yang tidak subur bagi gembala untuk berpikir, belajar dan menulis, maka akan menjadi tantangan tersendiri bagi gembala jemaat untuk sampai ke

sana, yang lain, untuk tetap berada di tepi terdepan diskusi-diskusi teologis dibutuhkan banyak waktu, pikiran dan tenaganya sehingga akan menggagu tugas pokoknya sebagai gembala di sebuah jemaat.

Pengertian yang diberikan Piper mengenai gembala sebagai cendekiawan tampaknya lebih cocok dan lebih dapat dicapai oleh semua gembala jemaat. Sebagai orang yang disebut-sebut sebagai contoh dari gembala sebagai cendekiawan, Piper berpendapat bahwa kecendekiawanan itu sama sekali tidak berarti bahwa seorang gembala harus selalu ada di posisi terdepan dalam disiplin ilmu teologi dan biblika tetapi bekerja dengan segenap hati, jiwa, raga dan akal budi untuk mencari pengetahuan tentang Allah seperti telah Ia nyatakan dalam Alkitab, mengenal Dia dan bersuka akan Dia serta untuk membuat Allah dikenal oleh orang lain sehingga mereka turut pula bersuka karena pengetahuan dan pengenalamannya akan Allah (Piper and Carson 2011:67).

KARAKTERISTIK, PERAN DAN TUGAS, KUALIFIKASI

Menjadi seorang gembala cendekiawan tidak mudah. Upaya mengkonstruksi teologi yang akan dibagikan kepada jemaat dan dunia Kristen yang luas meminta tenaga, waktu dan pikiran tersendiri dari tugas-tugas normal di tengah jemaat. Karena itu, seorang gembala jemaat, menurut Estes, perlu memiliki dua hal pokok, yaitu panggilan khusus dari Allah untuk tugas itu dan visi yang jelas untuk menjadi seperti itu. Dua hal lain yang dibutuhkannya ialah menetapkan suatu area dalam ilmu teologi dan Alkitab yang menjadi *passion*-nya, yang melaluiinya ia ingin memberi dampak, dan yang terakhir ialah mengatur waktu untuk menulis (Estes 2018:114).

Dari pengalamannya sendiri, Piper sependapat bahwa seorang gembala-cendekiawan harus bergerak dari suatu panggilan dan visi tentang gembala jemaat yang ditetapkannya untuk pelayanannya. Namun demikian kecendekiawanan harus dihindarkan dari menjadi semata pengetahuan intelektual tentang doktrin Kristen dan ajaran-ajaran Alkitab. Seorang gembala-cendekiawan harus menghindar dari terlalu mengintelektualisasikan iman Kristen, membuatnya semata-mata soal otak dan akal demi mengenyangkan rasa ingin tahu (Piper and Carson 2011:49). Iman Kristen yang digumuli, diteliti, dipahami dan disampaikan secara intelektual harus berakhir di hati yang kagum akan Allah dan bersuka di dalam Dia saja. Aktivitas kecendekiawanan yang dominan di tataran

intelektual, atau di level berpikir, harus didayagunakan untuk menyembah, bersuka dan menemukan kepuasan di dalam Allah.

Untuk menjadi seorang gembala-cendekiawan, seorang gembala jemaat, menurut Piper, harus giat dalam mencari pengetahuan yang benar tentang Allah di dalam Alkitab, mendayagunakan segenap pikiran dan kemampuan berlogikanya untuk memahami perkara-perkara spiritual, kebenaran Allah dan isi Alkitab serta dengan sama kerasnya pula berupaya untuk mengajarkannya dengan cara yang dapat dimengerti, menarik hati dan meyakinkan pendengar atau pembacanya. Untuk sampai ke situmaka caranya membaca Alkitab menjadi amat menentukan. Seorang gembala-cendekiawan tidak boleh hanya semata membaca Alkitab atau sekedar berkali-kali membacanya. Tetapi ia harus membacanya secara “ilmiah”, secara cermat dan teliti, dengan cara mengajukan pertanyaan demi pertanyaan kepada teks yang dibacanya sampai bagian demi bagian wahyu Allah dapat ketemu satu sama lain menjadi baris demi baris argumen yang tersaji secara koheren (Piper and Carson 2011:53–66).

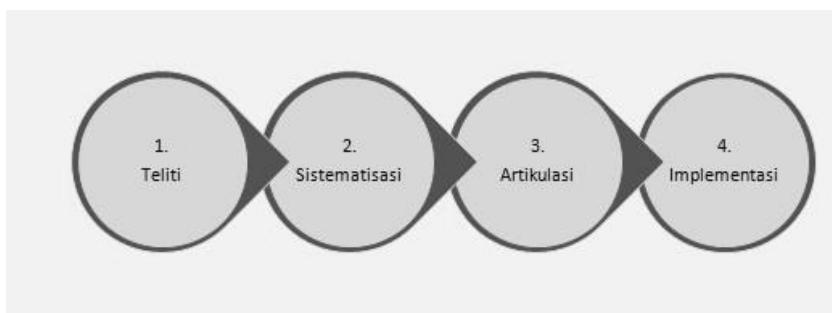
Selanjutnya, di tengah jemaat dan masyarakatnya, seorang gembala-cendekiawan memainkan sejumlah peran dan menunaikan tugas-tugas yang khusus, yang oleh sejumlah pemikir Kristen dirumuskan sebagai berikut (Wilson and Hiestand 2016:1–5):

1. Sebagai teolog biblika, yang memproduksi sebuah teologi alkitabiah yang bermanfaat untuk membangun orang percaya baik yang berada di dalam jemaatnya maupun di dalam gereja-gereja lainnya (Peter J. Leithart).
2. Sebagai teolog politis, yang melayani jemaatnya dengan menjadi seorang etnografer ritus-ritus kekaisaran yang mengelilingi kehidupan jemaat, yang mengajar mereka untuk membaca ritual-ritual demokrasi kontemporer melalui kaca mata biblis-teologis dan menyingkapkan ritus-ritus duniawi dari politik kotanegara. Selanjutnya, ia menolong jemaat untuk bertumbuh subur dalam kewarganegaraan sorgawinya, yakni menghayati panggilan dan tugas sorgawi mereka di tengah-tengah dunia ini (James K.A. Smith).
3. Sebagai intelektual publik dan intelektual organik, ia berbicara dengan penuh arti mengenai soal-soal yang menjadi perhatian utama masyarakat dan isu-isu sentral yang terkait dengan bertumbuh subur sebagai individu dan komunitas; serta dapat mengartikulasikan kebutuhan-kebutuhan, keyakinan-keyakinan serta aspirasi-aspirasi komunitas tubuh Kristus di mana ia melayani dan

menghubungkan segala sesuatu dengan Injil YesusKristus (Kevin J. Vanhoozer).

4. Sebagai teolog lokal, ia menghidupi doktrin-doktrin gereja, menjadikan hikmat sekaligus membantu menterjemahkan bahasa-bahasa doktrin Kristen yang sulit ke dalam ungkapan yang dapat dipahami oleh kebanyakan orang percaya. Dengan cara itu ia melestarikan orientasi *ekklesial* dari ilmu teologi, benar-benar melayani Gereja dan relevan dengan hidup gereja (Gerald Hiestand).
5. Sebagai teolog salib, ia melahirkan teologi dari lokasi pengalaman hidupnya, yang mengalami derita, baik besar maupun kecil, dalam nama Kristus untuk kebaikan orang lain. Ia merangkul penderitaan, bukan mengeluhkannya dan memperlakukannya sebagai sumber refleksi teologis yang terbaik. Dalam rimba derita, ia bukan saja belajar tentang bagaimana menderita tetapi bagaimana berteologi dari situasi itu (Todd Wilson).

Untuk mewujudkan peran dan tugasnya maka seorang gembala-cendekiawan terlibat dalam empat rangkaian kegiatan kecendekiawanan, yaitu teliti, sistematisasi, artikulasi dan implementasi. Keempatnya digambarkan oleh Hiestand dalam pola di bawah ini (Wilson and Hiestand 2016:4).



Teliti merupakan kegiatan ilmiah dalam mana gembala jemaat berupaya menemukan data-data yang relevan untuk sebuah topik atau isu yang ia alami. Setelah data-data diperoleh, kegiatan selanjutnya ialah mensistematisasinya menurut pola-pola tertentu sehingga ia dapat disajikan dalam sebuah gambaran informasi yang koheren. Langkah berikutnya ialah menjelaskan signifikansi informasi yang diperoleh dari data-data bagi komunitas Kristen, bagi Gereja dan kemudian diakhiri dengan kegiatan mengimplementasikannya ke dalam pelayanan Kristen atau di dalam

komunitas Kristen, baik di jemaat yang dilayani maupun di gereja-gereja lain.

Agar kualitas cendekiawan ini dapat terbangun makaseorang gembala jemaat perlu menerapkan sejumlah strategi. Hiestand dan Todd menggambarkannya sebagai berikut (Hiestand and Wilson 2015:8):

1. Pelatihan, melalui belajar di lembaga pendidikan teologi yang dapat mempersiapkan dirinya menjadi seorang cendekiawan yang baik. Studi formal di level tertentu memberikan peralatan dan ketrampilan yang memadai untuk melakukan kegiatan teliti, sistematisasi, artikulasi dan implementasi.
2. Milikirekan-rekan epelayanan yang memiliki gairah dan minat yang serupa di gereja. Hal ini akan menciptakan suatu budaya berteologi yang kuat di dalam gereja. Lagipula, berteologi dilakukan dengan cara paling baik di dalam komunitas. Memiliki rekan-rekan sepelayanan yang sepikiran akan memberi keuntungan besar sekali.
3. Berjejaring dengan gembala-gembala jemaat lainnya yang memiliki minat dan gairah serupa untuk menjadi gembala-cendekiawan. Jejaring ini bermanfaat dalam membuka jalan untuk penerbitan, stimulasi gagasan penelitian, akses kepada sumber-sumber pengetahuan dan memberi dorongan serta penguatan.
4. Mendisiplin dan menjaga waktu studi di tengah-tengah kesibukan pelayanan di gereja. Banyak cara bisa dilakukan dari menyisihkan waktu tertentu tiap hari atau tiap minggu untuk belajar dan berdisiplin menjaganya.
5. Membaca buku-buku teologi *ekklesiast*, yakni buku-buku yang isinya kaya secara akademik namun tidak berat, mendalam namun tidak membosankan, cermat namun tidak terlalu membatasi ruang gerak implementasi pastoral. Buku-buku ini bersifat profetik tidak semata-mata informatif, pastoral tidak semata ilmiah, preskriptif tidak sekedar deskriptif dan mengarah ke hati tidak semata ke otak. Selain buku teologi, buku lain yang bermanfaat untuk dibaca adalah karya-karya sastra klasik untuk menyelam ke dalam pengalaman manusia serta menyempurkan ketrampilan berbahasa, serta buku-buku dari disiplin ilmu lain seperti biologi, sosiologi, ekonomi dan sejarah. Buku-buku ini akan menjadi garam yang melezatkan gagasan-gagasan teologis yang akan diungkapkan.
6. Memahami tempat kerja sebagai ruang belajar, bukan ruang kerja. Hal ini akan menciptakan ekspektasi diri sendiri yang berbeda dalam

- diri sendiri terhadap pelayanan, termasuk juga ekspektasi orang lain terhadap pelayanan gembala.
- 7. Sediakan waktu dalam masa cuti untuk meneliti dan menulis.
 - 8. Mengundang dosen teologi dari sekolah teologi yang dekat dengan menjadi mitra percakapan isu-isu teologi yang diminati atau yang sedang jadi bahan penelitian.
 - 9. Dapatkan dukungan dari rekan-rekan majelis jemaat atau pengurus gereja. Cara terbaik untuk mendapatkannya ialah dengan menjadi seorang gembala yang baik, yang mengasihi anggota jemaat dan yang rindu melihat Injil tumbuh subur dalam kehidupan mereka. Kesetiaan melakukan pelayanan penggembalaan akan membuat dukungan kemajelisan atau kepengurusan gereja lebih mudah didapatkan.
 - 10. Kasih kepada jemaat harus mengendalikan gairah untuk mencari pengetahuan. Tanggung jawab pertama gembala-cendekiawan ialah pada jemaatnya. Itu tidak boleh dilampaui oleh kesibukan mempelajari sesuatu. Apalagi, seorang gembala-cendekiawan pada akhirnya melayani Gereja bukan melayani dirinya atau mengejar suatu pencapaian di bidang teologi.

MENIMBANG GEMBALA-CENDEKIAWAN DALAM KONTEKS PASTORAL INDONESIA

Gambaran gembala-cendekiawan timbul dari suatu konteks sosio-historis dan *ekklesial* tertentu di Amerika Utara. Situasi yang berkembang membuat orang Kristen tidak lagi memiliki batas-batas yang jelas mengenai pengertian dan pekerjaan gembala jemaat dan dangkal pemahaman alkitabiah dan teologisnya. Sekularisasi telah mendorong timbulnya privatisasi agama yang mengurung iman dan soal-soal keagamaan pada urusan-urusan psikis dan pengembangan kepribadian saja.

Meski dalam banyak hal kekristenan di Indonesia mendapat pengaruh dari Barat namun konteks keagamaan, kegerejaan dan kemasyarakatan di Indonesia memiliki keunikannya sendiri. Sekularisasi sebagai sebuah proses sejarah akan terus bergulir di Barat dan sangat mungkin sekali akan memberi pengaruhnya di sini. Namun sebelum sampai di situ, situasi kekristenan di Indonesia tampaknya sejalan dengan lukisan Phillip Jenkins mengenai situasi kekristenan global di selatan Khattulistiwa. Berbeda dari utara Katulistiwa di mana kekristenan makian liberal dan simbolik, kekristenan di selatan ditandai oleh menguatnya konservatism

dan literalisme dalam memahami agama dan teks-teks religius, serta terus vitalnya kepercayaan dan praktik agama (Jenkins 2006:4–5, 188). Tantangan terbesar Kristen di selatan bukan sekularisasi melainkan kemiskinan, ketidakadilan dan kompetisi klaim kebenaran (Jenkins 2006:5).

Dalam konteks semacam ini ada beberapa gambaran tentang gembala jemaat yang cukup dominan adalah sebagai gembala, hamba atau pelayan dan sebagai pemimpin (Berhitu 2014:273–90; Borrong 2015:73–96; Murdowo 2011:1–40; Pardosi 2015:37–58). Belakangan, berangkat dari kebutuhan yang timbul di tengah krisis pandemi Covid-19, gambaran seorang terapis, penyembuh, tampil ke permukaan (Pasaribu 2020:63–71).² Peran dan tugas yang diharapkan dilakukan oleh gembala jemaat di Indonesia, seperti terungkap dari beberapa tulisan yang diteliti, adalah sebagai berikut:

1. Memberitakan firman Tuhan lewat khutbah dan sakramen, mengajar warga jemaat (melalui katekisis, pembinaan kategorial dan profesional, pemahaman Alkitab serta retreat) dan penggembalaan (mempersiapkan pasangan nikah, pembimbingan pasangan suami-isteri yang bermasalah dan masalah-masalah khusus yang dihadapi anggota jemaatnya). Menurut Borrong ini semua adalah tugas yang dikerjakan oleh para gembala jemaat dalam lingkungan Gereja-gereja Protestan (Borrong 2015:80). Dalam tulisannya yang lain, yang menyoroti aspek kepemimpinan gembala jemaat, Borrong melihat gembala jemaat selama ini masih fokus pada pertumbuhan intensif, pendewasaan iman umat, sementara pertumbuhan ekstensif, jumlah membesar karena kegiatan pekabaran Injil yang sistematik, belum mendapat perhatian. Dalam kepemimpinannya, gembala jemaat masih lebih banyak berperan sebagai motivator, mendorong yang pasif, dan belum memainkan peran koordinator dan fasilitator, yang kreatif dan proaktif mengarahkan anggota-anggota jemaatnya yang sudah dewasa untuk semakin aktif lagi membangun kehidupan iman dan gerejanya (Borrong 2019).
2. Dalam lingkungan gereja-gereja injili (*evangelical*) di mana gembala jemaat umumnya memiliki posisi kepemimpinan yang sentral dan secara khusus bila kondisi sosial-ekonomi jemaat perlu peningkatan maka peran dan tugas yang diharapkan dari seorang gembala jemaat

² Dalam tulisan Pasaribu, istilah terapis sama sekali tidak muncul dalam tulisan namun terbaca dari ekspektasi peran yang diharapkan oleh anggota gereja dari gembala jemaatnya.

adalah sebagai berikut: [a] menentukan visi dan misi gereja; [b] mendelegasikan tugas-tugas pelayanan; [c] memberi pertimbangan dan pengarahan atas program-program strategis gereja; [d] melayani mimbar dengan berkhotbah; [e] menjaga keutuhan dan persekutuan jemaat dengan Allah; dan [f] mengembangkan pelayanan diakonia yang holistik di dalam jemaat (Berhitu 2014:275–88).

3. Dalam lingkup gereja injili lainnya, tugas dan peran gembala jemaat disebutkan sebagai [a] menggembalakan jemaat menuju kedewasaan rohani. Tugas ini diwujudkan dalam beberapa cara, seperti memberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu, mendelegasikan tugas, bersinergi dan berkolaborasi. Tugas berikutnya ialah [b] mengajar firman Tuhan; [c] membantu anggota jemaat menganalisis persoalan-persoalan yang dihadapinya di tengah kehidupan untuk pada akhirnya menemukan solusi penyelesaiannya di dalam Yesus Kristus (Murdowo 2011:11–26).

Dengan gambaran, peran dan tugas yang sedemikian serta memperhatikan konteks pergumulan kekristenan di dunia Selatan gembala jemaat di Indonesia kelihatannya berkutat bukan saja dengan urusan-urusan jemaat yang bersifat teologis-spiritual tetapi juga yang bersifat psikologis, sosial, ekonomis, bahkan sampai politis. Karena itu, kecendekiawanan yang mau dibangun dan dibangkitkan di antara para gembala jemaat di Barat dan di Indonesia tentu saja akan berbeda rupanya.

Bila di sana kecendekiawanan itu banyak bersentuhan dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep teologis abstrak yang harus dengan baik dipahami dan diartikulasikan serta diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan Gereja dan pelayanan sekaligus mempengaruhi pikiran publik luas maka di Indonesia arahnya berbeda. Mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial, ekonomi, budaya, agama dan politik yang mengitari kehidupan orang Kristen di Indonesia, kecendekiawanan gembala jemaat yang dibutuhkan akan mencakup juga kecendekiawanan dalam isu-isu sosial dan ekonomi, budaya, agama dan tidak jarang dalam isu-isu politis masyarakat yang majemuk ini.

Gembala jemaat yang sekaligus seorang cendekiawan di Indonesia tidak boleh semata mahir dalam ilmu teologi dan studi-studi Alkitab, piawai dalam mengartikulasikan dan mengimplementasikannya dalam praktik pelayanan tetapi juga harus mahir dalam ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan situasi kemasyarakatan Indonesia dalam mana anggota jemaatnya hidup dan bergerak. Ia perlu terlatih untuk melakukan penelitian,

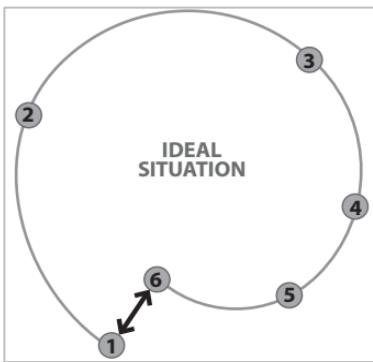
mensistematisasi informasi, mengartikulasikan signifikansi temuannya bagi Gereja dan mengimplementasikan temuan itu dalam pelayanan yang praktis seperti kolega mereka di Barat. Namun hal yang tidak boleh diabaikan ialah melakukan analisis kemasyarakatan yang cermat, berefleksi teologis dari tengah-tengah situasi kongkrit jemaatnya dan mencari cara-cara kreatif untuk melakukan transformasi yang paripurna – individual, komunal dan

struktural. Karena itu Lingkaran Pastoral (*The Pastoral Circle*) akan menjadi metode penelitian yang perlu dikuasai dengan baik oleh tiap gembala-cendekiawan di Indonesia.

Metode itu awalnya memiliki empat langkah dasar penelitian, yang terdiri atas: *Insertion Experience*, untuk merasakan sebuah pengalaman sebagai isu sosial; *Social Analysis*, menyingkapkan sebab-sebab dan nilai-

nilai yang menyebabkan suatu isu sosial terjadi; *Theological Reflection*, menyusun sikap dan dasar teologis-biblis untuk menilai isu sosial tersebut dan sebab-sebabnya; serta *Pastoral Action*, menyusun dan melaksanakan aksi-aksi nyata untuk menyelesaikan masalah itu (Brooks 2011:1). Dalam perkembangan selanjutnya, langkah-langkahnya dikembangkan lebih detail lagi.

Ideal Situation atau situasi ideal ialah keadaan yang mau dicapai atau diwujudkan. Untuk sampai ke sana dimulai dengan (1) *Contact*, di mana gembala jemaat bersentuhan langsung dengan problem kongkrit yang dihadapi jemaatnya. Kemudian dilanjutkan dengan (2) *Analysis*, memikirkan problem itu secara mendalam, mencari sebab-sebab dan akar-akar persoalannya, termasuk sejarah masalah itu. Lalu (3) *Faith Reflection*, memeriksa problem itu dalam terang iman Kristen, apa yang Alkitab dan teologi Kristen ajarkan. Selanjutnya adalah (4) *Planning*, merencanakan tindakan-tindakan yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi – suatu rencana dan tindakan yang realistik. Kemudian (5) *Implementing Action*, mengimplementasikan tindakan yang sudah direncanakan di lapangan; dan terakhir (6) *Evaluation*, evaluasi, memeriksa sejauh mana kemajuan sudah dicapai, perubahan apa saja yang sudah terjadi, apa yang masih gagal dan kemudian melanjutkan lagi dengan proses baru (Groups n.d.:21–22).



Model penelitian ilmiah ini yang tampaknya lebih cocok dengan kebutuhan gereja di Indonesia. Refleksi teologis tidak akan terjadi di menara gading namun (mengikuti Timothy George di atas) di dalam, bersama dan untuk jemaat. Aktivitas kecendekiawan tidak menjadi aktivitas tunggal seorang gembala jemaat tetapi akan menjadi aktivitas bersama-sama jemaatnya. Ini tentu akan memberdayakan mereka untuk sendirinya dapat berefleksi dan bertindak bersama sesama orang Kristen, baik itu di dalam gereja sendiri maupun di dalam gereja-gereja lain, bahkan bersama umat beragama lain.

Dari segi pengetahuan, selain teologi dan doktrin Kristen, gembala cendekiawan di Indonesia harus diperkuat dengan pengetahuan tentang dua aspek pluralitas Indonesia, yaitu agama-agama lain dan suku-suku lain dengan kebudayaannya masing-masing. Pengetahuan ini akan membantu gembala-cendekiawan dalam melakukan analisis sosial dan refleksi teologis atas problema yang sedang dihadapi serta akan membantu dirinya dan jemaatnya di tahap implementasi di mana ia dan jemaatnya akan berjumpa dengan orang-orang dari berbagai agama, suku dan budaya itu.

KESIMPULAN

Gambaran tentang gembala jemaat sebagai cendekiawan, yang berakar dalam gambaran gembala sebagai teolog, adalah gambaran yang muncul dari suatu pergumulan khas yang dihadapi gereja-gereja di Barat dan Amerika Utara. Ia merupakan respons kontemporer terhadap persoalan batas-batas pengertian yang tidak jelas tentang tugas dan peran gembala jemaat di gereja, yang disebabkan oleh sekularisasi dan menjamurnya ideologi keagamaan yang berpusat pada diri sendiri. Gembala jemaat sebagai cendekiawan adalah figur yang memiliki batas-batas pengertian tegas dan jelas, yang berakar dari visi kuno tentang posisi, peran dan tugas gembala di dalam gereja. Kecendekiawan yang dibayangkan mampu merespons situasi itu adalah yang memiliki pemahaman kuat atas doktrin Alkitab dan teologi Kristen, mampu berkonversasi dengan dunia teologi akademik sekaligus berkontribusi kepadanya namun tetap mendarat dalam dinamika praktika pelayanan gereja di berbagai level *ekklesia*: lokal, regional dan ekumenis.

Kekristenan di Indonesia menghadapi tantangan yang tidak serupa dan karena itu meresponsnya dengan cara yang berbeda. Istilah gembala teolog atau gembala cendekiawan tidak dikenal di sini. Oleh perkembangan yang khas Indonesia ada pemisahan kerja yang jelas di antara yang disebut

gembala dan teolog. Para gembala ialah mereka yang berkarya di jemaat sementara yang disebut teolog adalah yang mendedikasikan tenaga, pikiran dan waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu teologi. Hanya saja di Indonesia teolog tampaknya lebih sempit lagi dari itu maknanya. Ada nuansa pencapaian di dalamnya sehingga hanya orang yang betul-betul istimewa dalam karyanya di bidang teologi yang dapat disebut demikian. Cendekiawan lebih umum dipergunakan untuk orang-orang yang memiliki kualitas intelektual yang baik. Dan keterangan itu tampaknya dapat disematkan pada setiap gembala jemaat di Indonesia namun bukan karena pertama-tama memiliki kualitas intelektual-akademik tetapi karena memiliki wawasan yang baik atas suatu masalah-masalah riil yang dihadapi jemaatnya di tengah masyarakat, dapat menolong mereka memahaminya secara teologis, merencanakan solusi-solusi untuk menyelesaikannya dan mengimplementasikannya secara efektif. Kalau gagasan gembala jemaat sebagai cendekiawan mau dipakai juga di sini maka perbedaannya adalah pada muatan kecendekiawanan dimaksud – sesuatu yang amat kontekstual dengan pergumulan jemaat-jemaat Kristen di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Jason K., ed. 2017. *Portraits of A Pastor: 9 Essential Roles of A Church Leader*. Chicago: Moody Publishers.
- Baxter, Richard. 1862. *The Reformed Pastor 5th Edition*. London: The Religious Tract Society.
- Berhitu, Reinhard Jeffray. 2014. “Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura.” *Jurnal Jaffray*. doi: 10.25278/jj71.v12i2.19.
- Borrong, Robert. 2015. “Signifikansi Kode Etik Pendeta.” *Gema Teologi*.
- Borrong, Robert P. 2019. “KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2(2). doi: 10.36972/jvow.v2i2.29.
- Brooks, Alicia. 2011. “The Pastoral Circle Model for Decision Making.” *Shared Visions* 22(1):1–6.
- Calvin, John. n.d. “Calvin’s Complete Commentary.”
- Cox, Harvey. 2009. *The Future of Faith*. New York: Haper Collins.

- Eagleton, Terry. 2014. *Culture and the Death of God*.
- End, Van Den. 2000. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Estes, Douglas. 2018. "Pastor-Scholar: The Pastor Theologian and Scholarship." *Journal of Biblical and Theological Studies* 3(1):111–17.
- Groups, For Justice Peace and Integrity of Creation. n.d. *Manual on Economic Justice for Justice Peace and Integrity of Creation Groups Volume 1*. Brussels: Africa Europe Faith and Justice Network.
- Hiestand, Gerald, and Todd Wilson. 2015. *The Pastor Theologian: Resurrecting An Ancient Vision*. Grand Rapids: Zondervan.
- Hodge, Charles. 1882. *The Teaching Office of the Church*. New York: Board of Foreign Missions.
- Jenkins, Philip. 2006. *The New Faces of Christianity: Believing the Bible in the Global South*. New York: Oxford University Press.
- John T. McNeill, Ed., and Ford Lewis Battles. 1960. *Calvin: Institutes of the Christian Religion 2*.
- Martin, Francis. 2010. "Acts 20:28." *The Ancient Bible Commentary*.
- Murdowo, Joko. 2011. "Profesionalisme Pendeta Bagi Umat Yang Digembalakannya." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10(1):1–40.
- Papi, Hector. 1911. "Pastor." *The Catholic Encyclopedia. Vol. 11*.
- Pardosi, M. 2015. "PENGARUH KUALITAS KEPEMIMPINAN DAN KEROHANIAN SEORANG PENDETA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEROHANIAN, PELAYANAN DAN JUMLAH BAPTISAN DI GMAHK KOTA PALEMBANG." *Jurnal Koinonia*.
- Pasaribu, Andar Gunawan. 2020. "PERAN PENDETA DALAM MENGATASI KECEMASAN JEMAAT GEREJA KRISTEN PROTESTENSTAN INDONESIA ONAN RUNGU KECAMATAN SIPAHUTAR TAPANULI UTARA SUMATERA UTARA." *Jurnal Christian Humaniora*. doi: 10.46965/jch.v4i1.1.
- Piper, John, and D. A. Carson. 2011. *The Pastor as Scholar & The Scholar as Pastor: Reflections on Life and Ministry*. Wheaton: Crossway.
- Siew, Yau Man. 2013. "Pastor as Shepherd-Teacher: Insiders' Stories of Pastoral and Educational Imagination." *Christian Education Journal*:

Research on Educational Ministry 10(1):48–70. doi: 10.1177/073989131301000104.

Smith, Christian, and Melinda Lundquist Denton. 2005. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*.

Vanhoozer, Kevin J., and Owen Strachan. 2015. *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision*. Grand Rapids: Baker Academics.

Vincent Chimoga, Fordson. 2019. *The Work of the Pastor*.

Wilson, Todd, and Gerald Hiestand. 2016. *Becoming A Pastor Theologian: New Possibilities for Church Leadership*. Downers Grove: InterVarsity Press.